

Judul Artikel

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN ALAT TANGKAP RAWAI DI
PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA BRONDONG**

Nama Penulis

**Luhur Bangun Widjaya, Kartika Maharani Gunawan, Dara Nasywa Wirani,
Wanri Sitanggang, Leonardo Apoli Benares, Jimmy Antonio Dos Santos
Moruk, Herning Pramudya, Safingi Alamsah, Ester Dorry Laura Lawolio**

Nama dan Alamat Instansi

Program Studi Perikanan Tangkap, Fakultas Vokasi Logistik Militer, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Jl Trans Timor, Desa. Fatukety, Kec. Kalkuluk Mesak, Kab. Belu, Nusa Tenggara Timur.

Nama dan Alamat email Penulis Korepondensi

Luhur Bangun Widjaya dan darawirani2507@gmail.com

No. Telp/WA Penulis Korespondensi : 082133234018

KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN ALAT TANGKAP RAWAI DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA BRONDONG

Catch Composition of Longline Gear at Brondong Nusantara Fishing Port

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komposisi hasil tangkapan alat tangkap rawai yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong selama periode Agustus hingga September 2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa rekapitulasi produksi hasil tangkapan kapal rawai yang diperoleh dari laporan produksi perikanan tangkap dan statistik pelabuhan. Analisis dilakukan terhadap jenis ikan yang tertangkap, persentase komposisi hasil tangkapan, serta fluktuasi produksi mingguan selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total hasil tangkapan mencapai 51.229 kg yang terdiri atas delapan jenis ikan utama. Ikan tonang/cendro/remang mendominasi hasil tangkapan dengan produksi sebesar 40.297 kg atau 78,66% dari total tangkapan, diikuti oleh ikan manyung sebesar 5.880 kg (11,48%), ikan pari sebesar 2.296 kg (4,48%), dan ikan cucut sebesar 1.643 kg (3,21%). Produksi hasil tangkapan menunjukkan fluktuasi pada setiap minggu pengamatan, dengan produksi tertinggi terjadi pada minggu kedua September sebesar 18.014 kg dan produksi terendah pada minggu pertama Agustus sebesar 5.786 kg. Dominasi ikan demersal dalam hasil tangkapan menunjukkan bahwa alat tangkap rawai efektif digunakan untuk menangkap ikan dasar di perairan sekitar Brondong. Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai karakteristik hasil tangkapan rawai serta dapat menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya perikanan dan pengembangan usaha perikanan tangkap yang berkelanjutan.

Kata Kunci: rawai, komposisi hasil tangkapan, ikan demersal, PPN Brondong, perikanan tangkap

Abstract

This study aims to analyze the catch composition of longline fishing gear landed at the Brondong National Fishing Port (PPN Brondong) between August and September 2024. A quantitative descriptive method was employed, utilizing secondary data—specifically catch production summaries from capture fishery production reports and port statistics. The analysis covered the species caught, catch composition percentages, and weekly production fluctuations throughout the study period. The results indicate a total catch of 51,229 kg, comprising eight primary fish species. *Tonang/cendro/remang* (needlefish/houndfish) dominated the catch with a production volume of 40,297 kg (78.66% of the total), followed by *manyung* (sea catfish) at 5,880 kg (11.48%), stingrays at 2,296 kg (4.48%), and sharks at 1,643 kg (3.21%). Catch production fluctuated across the weeks of observation; the highest production occurred in the second week of September (18,014 kg), while the lowest was recorded in the first week of August (5,786 kg). The dominance of demersal species in the catch demonstrates the effectiveness of longline gear for targeting bottom-dwelling fish in the waters surrounding Brondong. These findings provide insights into the characteristics of longline catches and can serve as a basis for fisheries resource management and the development of sustainable capture fishery operations.

Keywords : longline, catch composition, demersal fish, Brondong Fishing Port, capture fisheries.

INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi laut yang besar seperti yang disebutkan pada saat pengkajian oleh Badan Riset Kelautan dan Perikanan yang bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), potensi sumberdaya ikan laut Indonesia diperkirakan mencapai 6,410 juta ton per tahun, yang terdiri dari perairan wilayah laut teritorial mencapai 4,625 juta ton per tahun dan perairan ZEE mencapai 1,785 juta ton per tahun. Salah satu Pelabuhan di Indonesia adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan. Pelabuhan ini terletak di Brondong Lamongan Jawa Timur yang merupakan salah satu pelabuhan perikanan besar yang ada di Indonesia. PPN Brondong, yang merupakan pelabuhan perikanan kelas B atau disebut dengan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), PPN Brondong ini juga merupakan pelabuhan yang cukup terkenal dengan perolehan hasil tangkapan ikan yang cukup tinggi di Jawa Timur, perolehan hasil tangkapan ikan di PPN Brondong mencapai kurang lebih 200 ton/hari, PPN Brondong ini memiliki luas area sebesar 1,84 ha dengan kedalaman kolam yaitu -2 Lws (Maulana *et al.*, 2025; Sitanggang. (2024)).

Pancing senggol disebut juga rawai senggol atau rawai dasar (bottom long line) merupakan rangkaian dari unit-unit pancing yang panjangnya mencapai ribuan bahkan puluhan ribu meter. Terdiri dari tali utama (*main line*), tali cabang (*branch line*), dan mata pancing (*hook*) dengan ukuran (nomor) tertentu yang diikatkan pada setiap ujung bawah tali-tali cabang (setiap cabang terdiri dari satu mata pancing) (Rahmat & M. Fadli, 2019; Sitanggang *at al.*, 2024; Pramudya *at al.*, 2024). Rawai dasar merupakan alat tangkap ikan yang tergolong “line fishing” yaitu bahan utama untuk rawai ini terdiri atas tali temali dengan tujuan untuk menangkap jenis – jenis ikan dasar (demersal) dan jenis – jenis ikan karang. Jika dilihat dari kondisi perairan, maka daerah perairan berkarang, dan pasir lumpur, yang merupakan daerah tempat tinggal, berlindung, berkembang biak dan mencari makan bagi biota laut, termasuk ikanikan dasar (demersal). Keberhasilan pengoperasian pada alat tangkap pancing senggol selalu tergantung pada kondisi oseanografi, keberadaan sumberdaya ikannya, sarana yang digunakan dalam penangkapan sehingga mendapatkan hasil tangkapan ikan demersal yang dikehendaki (Setyorini *et al.*, 2009, sebagaimana dikutip dalam Maulana *et al.*, 2025; Sukandi *at al.*, 2025).

Keberhasilan suatu usaha penangkapan ikan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: daerah penangkapan (*fishing ground*), armada penangkapan (*fishing boat*), keterampilan nelayan (*skill*), dan alat penangkapan itu sendiri (*fishing gear*). Alat penangkapan dalam hal ini bahan dasar konstruksi menentukan tujuan dan efisiensi hasil penangkapan baru yang semakin menuju ke arah spesifikasi (Ayodhya, 1981, sebagaimana dikutip dalam Maulana *et al.*, 2025). Ikan yang bisa ditangkap dengan rawai dasar di antaranya: Ikan remang, Ikan mayung, Ikan kakap merah, Ikan pari, Ikan cucut, Ikan kerapu, Ikan merah/Bambangan, Beronang, Lencam dan Wangsamulya.

Komposisi hasil tangkapan masih terbatas terutama pada hasil tangkapan rawai dasar. Di PPN Brondong hasil tangkapan rawai dasar didaratkan di tempat pelelangan ikan, lalu hasil tangkapan dijual kepada pengepul atau dipasarkan sendiri, berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya kajian dan penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan rawai dasar sebagai data yang digunakan untuk informasi mengenai hasil tangkapan rawai dasar dan kondisi perikanan rawai dasar di PPN Brondong.

MATERIALS AND METHODS

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Vokasi Logistik Militer Universitas Pertahanan republik Indonesia dengan menggunakan data sekunder rekapitulasi hasil penangkapan ikan dari kapal alat tangkap rawai yang didaratkan di PPN Brondong selama periode Agustus hingga September 2024. Data yang digunakan meliputi jumlah produksi hasil tangkapan berdasarkan jenis ikan dan periode mingguan yang diperoleh dari laporan produksi perikanan tangkap serta data statistik pelabuhan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur

pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan perikanan tangkap, alat tangkap rawai, serta faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi hasil tangkapan ikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif berupa berat hasil tangkapan (kg) yang didaratkan setiap minggu selama periode penelitian. Data tersebut digunakan untuk mengetahui pola perubahan produksi hasil tangkapan dari minggu ke minggu serta untuk mengidentifikasi periode dengan produksi tertinggi dan terendah. Seluruh data yang diperoleh kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan waktu pendaratan untuk memudahkan proses analisis.

Data hasil tangkapan dianalisis komposisinya berdasarkan komposisi jenis tangkapan seluruh kapal rawai dasar, komposisi hasil tangkapan rawai dasar, komposisi hasil tangkapan utama dan sampingan dengan alat tangkap rawai dasar pada PPN Brondong. Menurut Susanti *et al.* (2013) dalam Maulana *et al.* (2025; Sitanggang *at al.*, 2026; Alamsah *at al.*, 2026) komposisi jenis hasil tangkapan dihitung berdasarkan komposisi setiap waktu hauling satuan (Kg) jenis ikan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Total Hasil Tangkapan: $THT = HTU + HTS$

Presentase Hasil Tangkapan Utama: $HTU (\%) = HTU / THT \times 100\%$

Presentase Hasil Tangkapan Sampingan: $HTS (\%) = HTS / THT \times 100\%$

Keterangan:

THT= Total Hasil Tangkapan (kg)

HTU= Hasil Tangkapan Utama (kg)

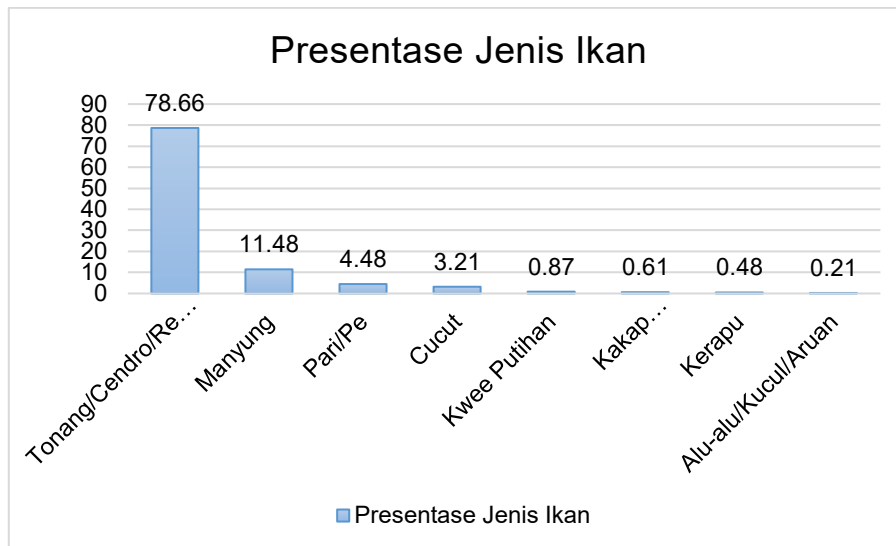
HTS= Hasil Tangkapan Sampingan (kg)

RESULTS

Tabel 1. Komposisi Hasil Tangkapan

No	Jenis Ikan	Produksi (kg)	Presentase (%)
1	Tonang/Cendro/Remang	40.297	78,66
2	Manyung	5.880	11,48
3	Pari/Pe	2.296	4,48
4	Cucut	1.643	3,21
5	Kwee Putih	444	0,87
6	Kakap Merah/Bambangan	314	0,61
7	Kerapu	245	0,48
8	Alu-alu/Kucul/Aruan	110	0,21
	Total	51.229	100,00

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)



Gambar 1. Presentase Jenis Ikan

Sumber: Data PPN Brondong (2024)

DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis data produksi hasil tangkapan alat tangkap rawai yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong selama periode Agustus hingga September 2024, diperoleh total hasil tangkapan sebesar 51.229 kg yang terdiri atas beberapa jenis ikan demersal dan ikan pelagis bernilai ekonomis penting. Jenis ikan yang tertangkap menunjukkan adanya dominasi spesies tertentu yang menjadi target utama penangkapan rawai dasar di wilayah perairan operasi nelayan Brondong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan tonang/cendro/remang merupakan jenis ikan yang paling dominan dengan total hasil tangkapan sebesar 40.297 kg atau 78,66% dari total hasil tangkapan. Dominasi hasil tangkapan ikan tonang diduga berkaitan dengan kesesuaian habitat perairan dasar berlumpur dan berpasir yang banyak terdapat di wilayah penangkapan nelayan Brondong. Selain itu, penggunaan alat tangkap rawai dasar yang dioperasikan dekat dasar perairan memungkinkan peluang tertangkapnya ikan tonang menjadi lebih tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya.

Jenis ikan dengan hasil tangkapan terbesar kedua adalah ikan manyung dengan total produksi sebesar 5.880 kg atau 11,48% dari total hasil tangkapan. Tingginya hasil tangkapan ikan manyung menunjukkan bahwa sumber daya ikan demersal di wilayah penangkapan masih cukup melimpah dan mampu mendukung kegiatan penangkapan nelayan secara berkelanjutan. Ikan manyung merupakan salah satu komoditas penting bagi masyarakat pesisir karena memiliki nilai jual yang cukup baik serta banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku produk olahan perikanan.

Selanjutnya, ikan pari memberikan kontribusi hasil tangkapan sebesar 2.296 kg atau 4,48%, sedangkan ikan cucut mencapai 1.643 kg atau 3,21% dari total hasil tangkapan. Beberapa jenis ikan lainnya seperti kwee putih, kakap merah/bambangan, kerapu, dan alu-alu ditemukan dalam jumlah yang relatif kecil dengan persentase kurang dari 1% dari total produksi. Variasi komposisi hasil tangkapan tersebut menunjukkan bahwa alat tangkap rawai memiliki tingkat selektivitas yang cukup tinggi terhadap spesies ikan tertentu, namun tetap menghasilkan berbagai jenis tangkapan sampingan yang memiliki nilai ekonomi.

Produksi hasil tangkapan rawai selama periode penelitian menunjukkan adanya fluktuasi pada setiap minggu pengamatan. Pada bulan Agustus 2024, total produksi tertinggi terjadi pada minggu keempat dengan hasil tangkapan sebesar 14.006 kg, sedangkan produksi terendah terjadi pada minggu pertama yaitu sebesar 5.786 kg. Sementara itu, pada bulan September 2024 produksi tertinggi terjadi pada minggu kedua dengan total hasil tangkapan sebesar 18.014 kg dan produksi terendah terjadi pada minggu kelima sebesar 5.802 kg.

Perbedaan jumlah hasil tangkapan antar minggu diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi cuaca, jumlah armada yang beroperasi, lama trip penangkapan, ketersediaan sumber daya ikan di daerah penangkapan, serta kondisi oseanografi perairan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan operasi penangkapan dan jumlah ikan yang berhasil didaratkan di pelabuhan (Triharyuni et al., 2013).

Dominasi ikan tonang/cendro/remang pada hasil tangkapan rawai menunjukkan bahwa alat tangkap ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam menangkap ikan-ikan dasar yang hidup pada habitat berlumpur dan berpasir. Menurut Setyorini et al. (2009), rawai dasar merupakan alat tangkap yang dirancang untuk menangkap ikan demersal karena mata pancing ditempatkan dekat dengan dasar perairan sehingga peluang tertangkapnya ikan dasar menjadi lebih besar dibandingkan ikan pelagis.

Tingginya persentase ikan tonang dibandingkan jenis ikan lainnya mengindikasikan bahwa spesies tersebut memiliki kelimpahan yang relatif tinggi di daerah penangkapan nelayan Brondong. Selain itu, perilaku makan dan pola distribusi ikan tonang yang cenderung berada di sekitar dasar perairan menjadikan spesies ini lebih mudah tertangkap oleh alat tangkap rawai. Hasil penelitian ini sejalan dengan karakteristik alat tangkap rawai dasar yang umumnya menghasilkan tangkapan berupa ikan demersal seperti manyung, kakap, pari, kerapu, dan cucut.

Keberadaan ikan manyung sebagai hasil tangkapan terbesar kedua menunjukkan bahwa spesies ini merupakan salah satu sumber daya ikan yang penting bagi nelayan rawai di PPN Brondong. Ikan manyung diketahui memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan banyak dipasarkan dalam bentuk segar maupun olahan. Tingginya hasil tangkapan manyung juga mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan perairan masih mendukung pertumbuhan dan perkembangan spesies tersebut.

Tertangkapnya ikan pari dan cucut sebagai bagian dari hasil tangkapan menunjukkan bahwa alat tangkap rawai masih menghasilkan tangkapan sampingan (bycatch). Meskipun demikian, kedua jenis ikan tersebut tetap memiliki nilai ekonomi dan umumnya dimanfaatkan oleh nelayan untuk dipasarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil tangkapan sampingan rawai di PPN Brondong masih memiliki nilai guna sehingga tidak terbuang percuma.

Fluktuasi hasil tangkapan yang terjadi selama periode penelitian mencerminkan dinamika sumber daya perikanan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan operasional penangkapan. Produksi yang lebih tinggi pada minggu-minggu tertentu dapat dikaitkan dengan kondisi cuaca yang mendukung aktivitas penangkapan serta meningkatnya konsentrasi ikan di daerah penangkapan.

Sebaliknya, penurunan produksi pada beberapa minggu kemungkinan disebabkan oleh cuaca buruk, gelombang tinggi, maupun berkurangnya jumlah kapal yang melakukan operasi penangkapan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perikanan rawai di PPN Brondong masih didominasi oleh hasil tangkapan ikan demersal dengan komoditas utama berupa tonang/cendro/remang dan manyung. Komposisi hasil tangkapan yang diperoleh menggambarkan karakteristik perairan penangkapan serta efektivitas alat tangkap rawai dalam memanfaatkan sumber daya ikan dasar yang tersedia di wilayah perairan sekitar Brondong.

Hasil penelitian ini sejalan dengan karakteristik alat tangkap rawai dasar yang umumnya menghasilkan tangkapan berupa ikan demersal seperti manyung, kakap, pari, kerapu, dan cucut.

Keberadaan ikan manyung sebagai hasil tangkapan terbesar kedua menunjukkan bahwa spesies ini merupakan salah satu sumber daya ikan yang penting bagi nelayan rawai di PPN Brondong. Ikan manyung diketahui memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan banyak dipasarkan dalam bentuk segar maupun olahan. Tingginya hasil tangkapan manyung juga mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan perairan masih mendukung pertumbuhan dan perkembangan spesies tersebut.

Tertangkapnya ikan pari dan cucut sebagai bagian dari hasil tangkapan menunjukkan bahwa alat tangkap rawai masih menghasilkan tangkapan sampingan (bycatch). Meskipun demikian, kedua jenis ikan tersebut tetap memiliki nilai ekonomi dan umumnya dimanfaatkan oleh nelayan untuk dipasarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil tangkapan sampingan rawai di PPN Brondong masih memiliki nilai guna sehingga tidak terbuang percuma.

Fluktuasi hasil tangkapan yang terjadi selama periode penelitian mencerminkan dinamika sumber daya perikanan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan operasional penangkapan. Produksi yang lebih tinggi pada minggu-minggu tertentu dapat dikaitkan dengan kondisi cuaca yang mendukung aktivitas penangkapan serta meningkatnya konsentrasi ikan di daerah penangkapan. Sebaliknya, penurunan produksi pada beberapa minggu kemungkinan disebabkan oleh cuaca buruk, gelombang tinggi, maupun berkurangnya jumlah kapal yang melakukan operasi penangkapan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perikanan rawai di PPN Brondong masih didominasi oleh hasil tangkapan ikan demersal dengan komoditas utama berupa tonang/cendro/remang dan manyung. Komposisi hasil tangkapan yang diperoleh menggambarkan karakteristik perairan penangkapan serta efektivitas alat tangkap rawai dalam memanfaatkan sumber daya ikan dasar yang tersedia di wilayah perairan sekitar Brondong.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan alat tangkap rawai yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong selama periode Agustus hingga September 2024, dapat disimpulkan bahwa total hasil tangkapan mencapai 51.229 kg yang terdiri atas berbagai jenis ikan demersal dan pelagis bernilai ekonomis. Hasil tangkapan didominasi oleh ikan tonang/cendro/remang dengan produksi sebesar 40.297 kg atau 78,66% dari total hasil tangkapan, diikuti oleh ikan manyung sebesar 5.880 kg atau 11,48%, ikan pari sebesar 4,48%, dan ikan cucut sebesar 3,21%. Produksi hasil tangkapan menunjukkan adanya fluktuasi mingguan selama periode penelitian. Produksi tertinggi terjadi pada minggu kedua bulan September dengan hasil tangkapan sebesar 18.014 kg, sedangkan produksi terendah terjadi pada minggu pertama bulan Agustus sebesar 5.786 kg. Fluktuasi tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi cuaca, ketersediaan sumber daya ikan, daerah penangkapan, serta intensitas operasi penangkapan yang dilakukan oleh nelayan. Secara keseluruhan, alat tangkap rawai yang dioperasikan di PPN Brondong terbukti efektif dalam menangkap ikan-ikan demersal, terutama ikan tonang/cendro/remang dan manyung yang menjadi komoditas utama hasil tangkapan. Komposisi hasil tangkapan yang diperoleh menggambarkan potensi sumber daya perikanan demersal yang cukup besar di wilayah perairan sekitar Brondong dan dapat menjadi informasi penting dalam pengelolaan serta pengembangan usaha perikanan tangkap yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Agustina, M., Jatmiko, I., & Sulistyaningsih, R. K. (2020). Komposisi Hasil Tangkapan Dan Daerah Penangkapan Pancing Ulur Tuna Di Perairan Sendang Biru Catch. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 25(4), 241–251.

- Alamsah, S., Isjafrin, D., Ulath, A., Krisnafi, Y., Pramudya, H., Sitanggang, W., ... & Harryes, R. K. (2026). Analisis Kebutuhan Es Dalam Kegiatan Penangkapan Ikan Oleh Nelayan Kabupaten Belu Provinsi NTT. *Jurnal Airaha*, 15(1), 001-010.
- Annida, S. B., Baihaqi, F., & Yanuar, F. S. (2023). Produktivitas Dan Komposisi Hasil Tangkapan Armada Penangkapan Rawai Tuna Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Palabuhanratu, Sukabumi, Indonesia. *Detikproperti*, 6(2), 119–121.
- Barata, A., Bahtiar, A., & Hartaty, H. (2011). Pengaruh perbedaan umpan dan waktu Setting rawai tuna terhadap hasil tangkapan tuna di Samudera Hindia. *J. Lit. Perikan. Ind.*, 17(2), 133–138.
- Baskoro, Mulyono S., Nugraha, Budi., Wiryawan, B. (2014). Komposisi Hasil Tangkapan dan Laju Pancing Rawai Tuna Yang Berbasis di Pelabuhan Benoa. *Kebijakan Dan Pengelolaan Tuna Yang Berkelanjutan*, 2003, 124–129.
- Botu, V. M., Minggu, M. D. B. R., & Erfin. (2021). Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Dan Nilai Penerimaan Nelayan Bagan Perahu Di Desa Geliting, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka. *AQUANIPA, Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan*, 03(01), 1–8.
- Ernawati, T., & Sumiono, B. (2009). Fluktuasi Bulanan Hasil Tangkapan Cantrang Yang Berbasis Di Pelabuhan Perikanan Pantai Tegal Sari, KotatagaL. *Perikanan*, 15(1), 69–77.
- Imran Taeran dan Amirul Karman. (2019). Status Biologi Ikan Hasil Tangkapan Dan Laju Pancing Rawai Dasar Yang Beroperasi Di Teluk Kao Halmahera Provinsi Maluku Utara Biological. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis* P-ISSN, Vol. 11, 347–356. <https://doi.org/http://doi.org/10.29244/jitkt.v11i2.24326>
- Juli, M., Tempat, D. I., Ikan, P., Panteraja, T. P. I., & Jaya, P. (2025). Analisis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Di Tempat Pendaratan Ikan (Tpi) Panteraja Pidie Jaya. 3, 124–143.
- Kisworo, R., Saputra, S. W., & Ghofar, A. (2013). Analisis Hasil Tangkapan, Produktivitas, Dan Kelayakan Usaha Perikanan Rawai Dasar Di Ppi Bajomulyo I Kabupaten Pati. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 2(3), 190–196. <https://doi.org/10.14710/marj.v2i3.4214>
- Kurniawan, Supratman, & Supratman O. (2019). Identifikasi Jenis Ikan (Penamaan Lokal, Nasional Dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (Htu) Nelayan Dan Klasifikasi Alat Penangkap Ikan Di Pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), 42–51.
- Lima, Y., Sine, K. G., & Kangkan, A. L. (2025). Komposisi Jenis Ikan Hasil Tangkapan Rawai Dasar Yang Dioperasikan Nelayan Di Desa Oenggae, Kecamatan Pantai Baru, Kabupaten Rote Ndao. *April*, 93–104.
- Maulana, M. Y. I., Kusyairi, A., & Astagia, A. (2025). Komposisi Spesies Hasil Tangkapan Alat Tangkap Rawai Dasar yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. *Tumbuhan : Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 2(2), 01–15. <https://doi.org/10.62951/tumbuhan.v2i2.296>
- Miftachul Huda, Iin Solihin, & Ernani Lubis. (2015). Tingkat Efisien Pemasaran Ikan Laut Segar Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 6(1), 91–104.
- Pelabuhan, D. I., Samudera, P., & Zachman, N. (2025). Rawai tuna (longline). 10(2), 78–85. <https://doi.org/10.53676/jism.v>
- Pramudya, H., Leto, F. E. Y., & Sitanggang, W. (2024). CONSTRUCTION AND OPERATIONAL TECHNIQUES OF PURSE SEINE FISHING EQUIPMENT ON KMN. SANG ENGGON-II IN MAYANGAN PORT, PROBOLINGGO DISTRICT, EAST JAVA. *Mantis Journal of Fisheries*, 1(02), 102-109.

- Rahmat, E., & M. Fadli, Y. (2019). Teknik Penangkapan Ikan Dengan Rawai Dasar Dan Informasi Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Oleh Nelayan Tarakan (Wpp Nri 716 - Laut Sulawesi). *Buletin Teknik Litkayasa (BTL)*, 17, 57–118.
- Rostia, N., & Putri, M. (2026). Pengaruh Perbedaan Jenis Umpan pada Alat Tangkap Rawai Dasar terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Perairan Bungus Padang Sumatera Barat Perikanan penting di Indonesia bagian barat . Kondisi geografis perairan bungus yang keanekaragaman jenis ikan demersal dan. November 2025.
- Rusyana, R. (2018). Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Cantrang Dan Hubungan Panjang Berat Ikan Swanggi (*Priacanthus Tayenus* Richardson, 1846) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Brondong, Lamongan, Jawa Timur. 1, 430–439.
- Saputra et al., 2024. (2024). *Indonesian Journal of Aquaculture and Fisheries (IJAF)*. 3(2), 72–78.
- Sitanggang, W. (2024). Jenis Hasil Tangkapan Menggunakan Alat Tangkap Purse Seine Di Pelabuhan Perikanan Namosain, Kupang. *Jurnal Pengolahan Perikanan Tropis*, 2, 098-101.
- Sitanggang, W., Da Costa, R. B., Pramudya, H., Soares, D. C. D. C., & Pitaloka, M. D. A. (2024). IDENTIFICATION OF CATCH SPECIES BY KMN. SILIWANGI USING PURSE SEINE FISHING GEAR AT MAYANGAN COASTAL FISHING PORT. *JP*, 14(4), 1883-1891.
- Sitanggang, W., Weiha, D. M., Pramudya, H., Afrisal, M., Alamsah, S., Situmorang, R. P., ... & Soares, D. C. D. C. (2026). KAJIAN MORFOMETRIK IKAN HASIL TANGKAPAN JARING TARIK BERKANTONG (JTB) NELAYAN DI TPI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA BRONDONG, LAMONGAN. *JP*, 16(4), 1881-1890.
- Sukandi, S. R., Pramudya, H., Sitanggang, W., Alamsah, S., Afrisal, M., Ismail, M., ... & Soares, D. C. D. C. (2025). UR PROSES PENANGANAN LOIN IKAN TUNA DI PT MARITIME TIMUR PERKASA KOTA KUPANG. *JP*, 15(6), 3596-3605.
- Surbakti, J. A., & Sir, R. W. (2021). Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Perahu Dan Tancap Di Perairan Teluk Kupang. *Journal of Marine Research*, 10(1), 117–122. <https://doi.org/10.14710/jmr.v10i1.28725>
- Triharyuni, S., Nugraha Dan, B., & Chodriyah, U. (2013). Pengaruh lama setting dan jumlah pancing terhadap hasil tangkapan rawai tuna di Laut Banda. *J. Lit. Perikan. Ind*, 19(2), 81–88.